



Management of Elderly Schools in Improving the Independence of Elderly Learners at Mutiara Senja Elderly School Wates Village 2026

Manajemen Sekolah Lansia dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Lanjut Usia di Sekolah Lansia Mutiara Senja Pekon Wates 2026

Surya Dwi Saputra^{1*}, Siswoyo², Arman³, Sofwan Adiputra⁴

Published online: 30 May 2026

ABSTRACT

The implementation of education for older adults through elderly schools requires effective management so that the program can run well and produce a tangible impact. The application of such management can contribute to improving the independence of elderly learners within the school environment. This study aims to examine management functions, namely planning, organizing, implementation, and supervision, in the organization of learning activities for the elderly related to independence. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design to provide an in-depth description of the implementation of elderly school management. The data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The findings revealed that the management of Mutiara Senja Elderly School in Wates Village has been systematically implemented through the functions of planning, organizing, implementation, and supervision in a directed, participatory manner and oriented toward the needs of elderly learners. The implementation of this management has had a significantly positive impact on improving the independence of elderly learners, as indicated by increased self-confidence, social interaction skills, active participation, and independence in carrying out daily life activities. It is recommended that elderly schools continue to improve the quality of management functions through planning based on the needs of learners.

Keyword: school management, elderly school, independence.

Abstrak. Pelaksanaan pendidikan bagi lansia melalui sekolah lansia mensyaratkan manajemen yang efektif agar program dapat berjalan dengan baik dan berdampak nyata. Penerapan manajemen tersebut dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian peserta didik lanjut usia di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini mencakup fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran bagi lanjut usia terkait kemandirian. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan manajemen sekolah lansia. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian manajemen Sekolah Lansia Mutiara Senja Pekon Wates telah dilaksanakan secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terarah, partisipatif, serta berorientasi pada kebutuhan peserta didik lanjut usia. Penerapan manajemen tersebut memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian peserta didik lanjut usia, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi sosial, partisipasi aktif, serta kemandirian dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Saran yang diajukan sekolah lansia diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas fungsi manajemen melalui perencanaan yang berbasis kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Manajemen sekolah; sekolah lansia; kemandirian

PENDAHULUAN

^{1*4} Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung

*) *corresponding author*

Surya Dwi Saputra
Email: suryasaputra81113@gmail.com

Lanjut usia merupakan keadaan yang dialami oleh setiap orang, seseorang yang berusia lebih dari atau sama dengan 60 tahun, baik pria maupun

wanita, yang masih aktif bekerja maupun mereka yang sudah tidak aktif dalam bekerja. Seiring bertambahnya usia, individu lanjut usia (lansia) menghadapi tantangan tidak hanya dari aspek fisik dan kesehatan, tetapi juga dalam hal kemandirian dalam aktivitas sehari-hari yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka (Latifah, 2021).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan persentase penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia mencapai 11,75% dari total populasi pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan kenaikan signifikan sebesar 1,27% poin dari tahun sebelumnya yang tercatat 10,48%. Dengan meningkatnya persentase lansia, rasio ketergantungan mereka juga mengalami peningkatan menjadi 17,08 pada tahun yang sama. Artinya, setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung kehidupan 17 penduduk lansia. Proyeksi ke depan memperlihatkan bahwa pada tahun 2045, lansia akan mencapai sekitar 20 % atau sekitar 50 juta jiwa dari total penduduk (Statistik B. P., 2024).

Jumlah lansia (usia 65 tahun ke atas) di Provinsi Lampung pada tahun 2023 mencapai sekitar 11,07% dari total penduduk, atau sekitar 1.198.544 jiwa, berdasarkan data persentase dari tahun 2023 dan perkiraan pertumbuhan penduduk tahun 2024 yang sedikit lebih tinggi dari 9,1 juta jiwa pada tahun 2022. Angka ini sedikit meningkat dari persentase lansia tahun 2023 yang sebesar 11,07% (Statistik, 2023). Mayoritas penduduk di wilayah ini atau sekitar 64,66% merupakan penduduk usia produktif yakni dengan usia 15-59 tahun berjumlah 285,83 ribu. Menurut publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2024 lalu, jumlahnya mencapai 285,83 ribu. Lainnya rentang usia 0-14 tahun (anak-anak) sekitar 23,1% dan 12,24% sisanya adalah kelompok usia lanjut dengan usia lebih dari 60 tahun (BPS, 2024).

Lansia di Pekon Wates pada bulan Oktober 2025, sebanyak 195 jiwa dari total jumlah penduduk 2200 jiwa (Wates, 2025). Masalah pada lansia di Pekon Wates tampak dari beberapa aspek yang saling berkaitan. Dari aspek kesehatan, 90% lansia menghadapi penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes, nyeri sendi, dan gangguan mobilitas yang membatasi aktivitas sehari-hari. Penurunan kondisi fisik tersebut tidak jarang menyebabkan ketergantungan pada anggota keluarga, sehingga mengurangi rasa percaya diri dan kemandirian lansia. Sebagian dari mereka sekitar 70% lansia merasakan pergeseran peran yang membuat mereka kurang dilibatkan dalam aktivitas sosial maupun pengambilan keputusan keluarga. Situasi ini tidak jarang memunculkan perasaan tidak berguna, kesepian, hingga menurunnya motivasi untuk tetap aktif. Sekitar 80% lansia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan aktivitas pasif, seperti duduk atau menonton televisi, sehingga berdampak pada menurunnya fungsi kognitif, kurangnya interaksi sosial, serta meningkatnya risiko depresi ringan. Pada sisi ekonomi, sebagian 85% lansia menghadapi keterbatasan finansial karena sudah tidak lagi memiliki penghasilan tetap. Ketergantungan pada anggota keluarga dan minimnya akses terhadap kegiatan pemberdayaan ekonomi menyebabkan lansia sulit mencapai hidup yang sejahtera dan mandiri.

Peningkatan jumlah lansia ini berdampak pada berbagai aspek, seperti tuntutan pelayanan kesehatan, sosial, ekonomi, serta kebutuhan pendidikan dan pemberdayaan lansia. Menanggapi kondisi tersebut, konsep pendidikan bagi lansia telah muncul sebagai salah satu solusi strategis. Program sekolah lansia merupakan bentuk pendidikan non-formal yang secara khusus diperuntukkan bagi lansia untuk menjaga, mengembangkan, dan memperkuat aspek-aspek kehidupan mereka, termasuk kesehatan, sosial, dan kemandirian. Sekolah lansia” adalah model pendidikan non-formal yang menerapkan kurikulum terpadu (misalnya latihan, permainan, senam) untuk memberikan pengetahuan kepada lansia mengenai bagaimana menjaga kemandirian dan mencegah penyakit degenerative. Program ini juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, intelektual dan budaya sesuai karakter lansia (BKKBN, 2025). Hal tersebut juga sesuai dengan UU RI No 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia bahwa sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, diantaranya adalah pelayanan pendidikan dan pelatihan (UU, 1998)

Ketiadaan wadah untuk lansia, seperti sekolah lansia juga berdampak pada menurunnya kemampuan lansia dalam mempertahankan kemandirian. Secara keseluruhan, tidak adanya sekolah lansia menyebabkan lansia kehilangan ruang pembelajaran, aktivitas, dan pemberdayaan yang dapat membantu mereka menjalani masa tua secara aktif, mandiri, dan bermakna. Oleh karena itu,

kehadiran sekolah lansia sangat penting sebagai bentuk inovasi sosial yang memberikan dukungan komprehensif, holistik, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Pelaksanaan program pendidikan bagi lansia seperti Sekolah Lansia memerlukan perhatian terhadap aspek manajemen yang baik mulai dari perencanaan, sumber daya, materi pembelajaran, metode yang sesuai dengan karakter lansia, hingga lingkungan sosial yang mendukung. Secara praktis, program Sekolah Lansia telah dijalankan dalam komunitas seperti BKKBN-binaan, dan dicatat bahwa terdapat peningkatan signifikan pada kesejahteraan lansia setelah pelaksanaan program tersebut menunjukkan pentingnya manajemen yang efektif dalam program pemberdayaan lansia. Namun, keberhasilan penyelenggaraan sekolah lansia sangat bergantung pada kualitas manajemen yang dijalankan. Tanpa manajemen yang baik, sekolah lansia tidak mampu mencapai tujuan secara optimal dan justru dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi peserta didik lansia.

Sejalan dengan penelitian, tentang model manajemen pendidikan untuk mengembangkan kemandirian siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model Project-Based Learning (PjBL) terhadap pengembangan kemandirian siswa di SDIT Al-Anshoriyah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam mengelola waktu, menyelesaikan tugas, berkolaborasi dengan teman, dan mengambil inisiatif. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pelatihan yang lebih intensif bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proyek, serta perlunya dukungan manajerial yang lebih baik untuk penerapan PjBL (Saepudin, 2024).

Peneliti memilih Sekolah Lansia Mutiara Senja Pekon Wates, karena merupakan program pemberdayaan lanjut usia yang berada di bawah naungan Pemerintahan Pekon Wates, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu tertera dalam SK Pengukuhan NO: 147/37/SK/C.01.2005/2023. Berdasarkan keteranga dari BKKBN Provinsi Lampung, Sekolah lansia ini menjadi Sekolah Lansia pertama di Provinsi Lampung yang dibiayai melalui anggaran Desa. Program ini lahir sebagai bentuk komitmen pemerintah Pekon dalam meningkatkan kesejahteraan lansia secara komprehensif, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual.

Berdasarkan prasurvei, dilakukan wawancara kepada lansia pertama yang mengikuti sekolah lansia menunjukkan karakteristik yang lebih positif dari aspek fisik, psikologis, dan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, lansia tersebut merasa lebih aktif, termotivasi, dan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan diri. Ia mengikuti kegiatan rutin seperti senam lansia, edukasi kesehatan, diskusi kelompok, dan aktivitas kemandirian. Lansia ini juga mengungkapkan adanya peningkatan kepercayaan diri, rasa memiliki komunitas, serta pengurangan keluhan fisik karena aktivitas yang diberikan terstruktur dan sesuai kebutuhan. Sebaliknya, lansia kedua yang tidak mengikuti sekolah lansia menunjukkan kondisi yang berbeda. Meskipun memiliki keinginan kuat untuk ikut serta, ia belum pernah terlibat dalam kegiatan tersebut karena keterbatasan informasi, dukungan keluarga, maupun motivasi awal. Dalam wawancara, lansia ini menyampaikan bahwa dirinya sering merasa cepat lelah, kurang bersemangat, dan jarang berinteraksi sosial. Aktivitas hariannya cenderung pasif dan terbatas di rumah. Lansia ini juga menyampaikan bahwa ia ingin belajar mengelola kesehatan, berolahraga bersama, dan memiliki teman sebaya untuk berbagi pengalaman, namun tidak tahu bagaimana cara memulainya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka sangat relevan untuk mengkaji bagaimana peran keaktifan peserta didik sekolah lansia di Pekon Wates dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian. Dengan meningkatnya jumlah lansia dan tantangan kemandirian, pendidikan lansia melalui sekolah lansia menjadi salah satu solusi yang potensial. Namun, sedikit yang meneliti secara spesifik bagaimana manajemen sekolah lansia sebagai institusi atau program dapat menjadi mediator atau faktor penentu dalam peningkatan kemandirian pada lansia. Oleh sebab itu, penelitian ini dengan judul “Manajemen Sekolah Lansia dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Lanjut Usia di Sekolah Lansia Mutiara Senaja Pekon Wates” menjadi penting untuk dilakukan, terutama agar hasilnya dapat memberikan rekomendasi manajerial dan kebijakan di tingkat lokal.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Tujuannya adalah menggambarkan dan memahami secara mendalam tentang bagaimana manajemen Sekolah Lansia Mutiara Senja Pekon Wates dalam meningkatkan kemandirian peserta didik lanjut usia. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah (Moleong, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Lansia Mutiara Senja Pekon Wates, yang berlokasi di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. dilaksanakan dari bulan Desember 2025 sampai Februari 2026. Penelitian kualitatif, subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* (sengaja) berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu pihak-pihak yang dianggap paling memahami permasalahan, situasi, dan konteks penelitian (Sugiyono, 2022). Kriteria subjek penelitian diantaranya, yaitu pengelola sekolah lansia, instruktur atau fasilitator pembelajaran, peserta didik lanjut usia, dan pihak pendukung kegiatan. Subjek penelitian terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah Lansia, 2 orang Tenaga Pengajar atau Fasilitator, 3 orang Peserta Didik Lansia aktif, dan 2 orang Tokoh masyarakat atau pihak pendukung kegiatan sekolah lansia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Miles, Huberman & Saldaña, 2018) yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*), dan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Manajemen Sekolah Lansia Mutiara Senja Pekon Wates dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Lanjut Usia.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan perencanaan Sekolah Lansia Mutiara Senja Pekon Wates terjadi karena adanya penerapan fungsi perencanaan yang sistematis, partisipatif, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Temuan bahwa tujuan sekolah dirumuskan secara jelas untuk memberdayakan lansia agar aktif, mandiri, dan memiliki peran sosial positif menunjukkan adanya orientasi kelembagaan yang terstruktur. Hal ini terjadi karena pengelola tidak sekadar menyusun program berdasarkan asumsi normatif, tetapi melakukan identifikasi kebutuhan secara empiris melalui data Posyandu Lansia, observasi langsung, interaksi personal, dan komunikasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah pekon, kader kesehatan, tenaga pendamping IRL, serta masyarakat. Temuan ini juga terjadi karena pengelola memahami karakteristik lansia sebagai peserta didik dewasa yang memiliki kebutuhan belajar yang sangat spesifik.

Sekolah Lansia Mutiara Senja menerjemahkan prinsip ini melalui perencanaan program yang mempertimbangkan kondisi fisik, minat, kemampuan sosial, kebutuhan emosional, serta potensi aktualisasi diri peserta didik. Variasi kebutuhan yang ditemukan pada peserta aktif, peserta pasif, dan peserta dengan motivasi kepemimpinan menunjukkan bahwa pengelola telah mengidentifikasi diferensiasi kebutuhan secara tepat. Temuan ini penting karena dalam praktik pendidikan lansia, pendekatan seragam seringkali gagal menjangkau peserta dengan kesiapan psikososial yang berbeda. Secara kritis, kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah tidak semata terletak pada kelengkapan program, melainkan pada kemampuan manajemen dalam menerjemahkan kebutuhan individual menjadi rancangan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Pemanfaatan gedung Posyandu sebagai ruang belajar, tersedianya alat keterampilan, fasilitas pemeriksaan kesehatan, akses jalan yang aman, pencahayaan yang memadai, serta lingkungan yang ramah lansia menunjukkan adanya integrasi antara aspek pendidikan dan kesehatan dalam perencanaan sekolah. Kondisi ini terjadi

karena adanya sinergi kelembagaan antara sekolah lansia dengan layanan Posyandu sebagai basis komunitas.

Pendekatan ini selaras dengan teori *needs-based planning* yang menekankan bahwa perencanaan pendidikan akan efektif apabila didasarkan pada analisis kebutuhan aktual sasaran program (Uno, 2012). Karakteristik lansia sebagai peserta didik dewasa yang memiliki kebutuhan belajar yang sangat spesifik. Menurut teori andragogi Knowles (1984), pembelajaran orang dewasa harus berorientasi pada pengalaman, kebutuhan nyata, kesiapan belajar, dan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Selain faktor kebutuhan peserta, keberhasilan perencanaan ini juga didukung oleh ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Berdasarkan teori manajemen sarana pendidikan, fasilitas fisik merupakan unsur strategis yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program dan kenyamanan peserta didik (Mulyasa, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulastri et al. (2021) yang menemukan bahwa perencanaan sekolah lansia berbasis kebutuhan peserta secara signifikan meningkatkan kualitas hidup dan partisipasi sosial lansia. Temuan ini juga mendukung penelitian Rahmawati dan Kurniawan (2020) yang menegaskan bahwa identifikasi kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis merupakan dasar keberhasilan pembelajaran lansia. Selanjutnya, penelitian Prasetyo dan Handayani (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan pemerintah lokal dalam perencanaan program sekolah lansia memperkuat keberlanjutan kelembagaan dan efektivitas implementasi. Namun, berbeda dengan penelitian Jumiran (2019) yang menemukan bahwa banyak sekolah lansia mengalami hambatan akibat keterbatasan sarana dan koordinasi yang lemah.

Inovasi pendidikan hanya akan berkelanjutan apabila terlembagakan dalam sistem, bukan bergantung pada individu. Oleh karena itu, Sekolah Lansia Mutiara Senja perlu mengembangkan sistem perencanaan yang terdokumentasi secara formal, memperkuat regenerasi pengelola, serta menyusun standar operasional perencanaan berbasis kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berhasil memenuhi kebutuhan lansia saat ini, tetapi juga mampu berkembang sebagai model manajemen pendidikan nonformal berbasis komunitas yang berkelanjutan dan adaptif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik lanjut usia.

Pengorganisasian Manajemen Sekolah Lansia Mutiara Senja Pekon Wates Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Lanjut Usia

Pengorganisasian di Sekolah Lansia Mutiara Senja berjalan secara sistematis melalui pembentukan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang terarah, serta koordinasi yang melibatkan berbagai unsur internal maupun eksternal sekolah. Kejelasan struktur mulai dari penanggung jawab, kepala sekolah, wali kelas, fasilitator, ketua kelas, hingga peserta didik menunjukkan adanya mekanisme organisasi formal yang memudahkan distribusi peran dan tanggung jawab. Selain itu, keterlibatan pemerintah pekon dan tokoh masyarakat memperlihatkan bahwa sekolah lansia menerapkan pendekatan *community-based management*. Efektivitas pengorganisasian tidak hanya ditentukan oleh keberadaan struktur formal, tetapi juga oleh kualitas relasi interpersonal antar pelaksana. Dengan kata lain, struktur organisasi di Sekolah Lansia Mutiara Senja bukan sekadar perangkat administratif, melainkan sarana pembelajaran sosial yang secara langsung membentuk keberanian, disiplin, dan tanggung jawab sosial peserta didik lanjut usia. Pembagian tugas yang jelas memungkinkan setiap unsur bekerja secara fokus dan terukur, sehingga meminimalkan tumpang tindih kewenangan serta meningkatkan efisiensi pelaksanaan kegiatan.

Pengorganisasian sekolah lansia dibangun berdasarkan prinsip *organizing* dalam teori manajemen pendidikan yang menekankan pembagian kerja, delegasi wewenang, koordinasi, dan hubungan kerja yang harmonis untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif (Terry, 2019). Pengelolaan pendidikan berbasis kolaborasi masyarakat yang memungkinkan sekolah memperoleh legitimasi sosial, dukungan sumber daya, dan keberlanjutan program (Mulyasa, 2021). Secara kritis, keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh karakteristik sekolah lansia sebagai lembaga pendidikan nonformal yang relatif fleksibel dalam menyesuaikan struktur dengan kebutuhan lokal, sehingga koordinasi dapat berlangsung lebih adaptif dibandingkan organisasi pendidikan formal yang

cenderung birokratis. Arahan kepala sekolah yang intensif, komunikasi terbuka antar fasilitator, serta pendampingan personal kepada peserta didik mencerminkan penerapan *human relation approach* dalam manajemen pendidikan, yaitu pendekatan yang menempatkan hubungan manusiawi sebagai inti keberhasilan organisasi (Hoy & Miskel, 2020). Fenomena ini sejalan dengan teori *social learning* Bandura (2018), bahwa interaksi sosial yang positif dan lingkungan suportif akan mendorong pembentukan perilaku mandiri melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan sosial. Penelitian Sulastri et al. (2023) menunjukkan bahwa struktur organisasi yang partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan sosial lansia melalui rasa memiliki terhadap program.

Secara manajerial, hasil ini menegaskan bahwa sekolah perlu mempertahankan pola koordinasi rutin, memperkuat sistem komunikasi horizontal, serta mengembangkan pelatihan kapasitas fasilitator agar kualitas pendampingan tetap terjaga. Namun, secara kritis terdapat potensi tantangan jika ketergantungan terhadap figur kepala sekolah terlalu dominan. Jika regenerasi kepemimpinan tidak dipersiapkan secara sistematis, stabilitas organisasi berisiko menurun ketika terjadi pergantian pengelola. Oleh sebab itu, penguatan budaya organisasi kolektif dan kaderisasi fasilitator menjadi kebutuhan strategis agar keberlanjutan sekolah tetap terjamin. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pengorganisasian yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi relasi merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan manajemen sekolah lansia dalam memberdayakan peserta didik lanjut usia.

Pelaksanaan Manajemen Sekolah Lansia Mutiara Senja Pekon Wates Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Lanjut Usia

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan manajemen di Sekolah Lansia Mutiara Senja berlangsung secara terarah, adaptif, dan partisipatif. Fenomena ini muncul karena implementasi program tidak dilakukan secara spontan, melainkan diawali dengan proses pengarahan yang sistematis melalui rapat koordinasi antara pengelola sekolah dan pendamping IRL sebelum tahun ajaran dimulai. Di Sekolah Lansia Mutiara Senja, kepala sekolah menjalankan fungsi ini melalui penyamaan persepsi program, pembagian arahan teknis, serta pendampingan langsung kepada wali kelas dan fasilitator. Penggunaan metode ceramah singkat, diskusi kelompok kecil, praktik langsung, hingga pelatihan berantai merupakan bentuk adaptasi pedagogis yang memungkinkan lansia tetap aktif belajar tanpa mengalami tekanan kognitif berlebihan. Strategi tersebut terbukti efektif karena lansia belajar melalui pengalaman konkret dan interaksi sosial yang bermakna. Secara kritis, keberhasilan ini menandakan bahwa pelaksanaan pendidikan lansia tidak dapat disamakan dengan model pendidikan formal konvensional yang cenderung menekankan aspek akademik semata. Selain itu, hasil observasi yang menunjukkan sikap fasilitator yang sabar, komunikatif, dan memberi perhatian individual mengindikasikan bahwa pelaksanaan program berhasil menerapkan prinsip *learner-centered management*.

Pelaksanaan manajemen pendidikan, tahap *actuating* atau pelaksanaan menekankan pentingnya kemampuan pemimpin dalam menggerakkan seluruh sumber daya organisasi melalui komunikasi, motivasi, koordinasi, dan supervisi agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif (Robbins & Coulter, 2022). Pendekatan pendidikan bagi lansia yang menyesuaikan strategi belajar dengan kondisi biologis, psikologis, sosial, dan pengalaman hidup peserta (Findsen & Formosa, 2023). Keberadaan dukungan eksternal berupa fasilitas, anggaran, dan keterlibatan masyarakat menjadi bukti bahwa pelaksanaan sekolah lansia berhasil membangun jejaring kolaboratif. Secara manajerial, model ini mencerminkan *collaborative educational governance*, yaitu tata kelola pendidikan yang menempatkan partisipasi multipihak sebagai instrumen keberhasilan program (Bush, 2023).

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu. Studi oleh Sari dan Widodo (2024) menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis partisipasi aktif secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial lansia pada sekolah nonformal komunitas. Penelitian Fitriani et al. (2023) menunjukkan bahwa metode praktik kolaboratif lebih efektif dibanding ceramah satu arah dalam membangun kemandirian peserta didik lanjut usia. Kajian oleh Formosa (2022) menegaskan bahwa pendidikan lansia yang fleksibel, kontekstual, dan

berorientasi komunitas mampu meningkatkan active ageing secara berkelanjutan. Sementara itu, penelitian oleh Nugroho dan Hartati (2024) membuktikan bahwa keterlibatan pemerintah lokal dan masyarakat dalam pelaksanaan sekolah lansia berkorelasi positif terhadap stabilitas program dan peningkatan partisipasi peserta.

Aktivitas seperti diskusi kelompok, senam bersama, keterampilan kolektif, hingga kegiatan sosial komunitas membangun ruang interaksi yang memperkuat identitas sosial peserta didik. Lingkungan belajar yang hangat, suportif, dan non-hierarkis menciptakan rasa aman psikologis yang memungkinkan lansia belajar tanpa takut gagal. Kepala sekolah tidak cukup hanya berfungsi administratif, tetapi harus menjadi fasilitator perubahan sosial yang mendorong budaya belajar kolektif. Dalam konteks ini, pengelola perlu memastikan keberlanjutan koordinasi lintas aktor, termasuk pemerintah pekon, fasilitator kesehatan, tokoh masyarakat, dan peserta didik itu sendiri. Temuan di Sekolah Lansia Mutiara Senja memperkuat argumentasi akademik bahwa pelaksanaan manajemen pendidikan lansia yang adaptif, kolaboratif, dan humanistik merupakan prasyarat utama bagi peningkatan kemandirian sosial peserta didik lanjut usia.

Pengawasan manajemen Sekolah Lansia Mutiara Senja Pekon Wates dalam meningkatkan kemandirian peserta didik lanjut usia

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi pengawasan di Sekolah Lansia Mutiara Senja telah dilaksanakan secara sistematis melalui proses evaluasi berkala, monitoring partisipatif, serta tindak lanjut program yang berbasis pada kebutuhan peserta didik lanjut usia. Kondisi ini terjadi karena pengelola sekolah menerapkan prinsip pengawasan pendidikan yang menekankan pada proses *controlling* sebagai bagian integral dari siklus manajemen pendidikan. Pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol administratif, tetapi juga sebagai sarana refleksi kolektif untuk menilai efektivitas program terhadap perkembangan kemandirian peserta didik. Hal ini terlihat dari pelaksanaan rapat evaluasi setelah pertemuan ke-11, penggunaan lembar evaluasi kemandirian, pengamatan langsung terhadap interaksi sosial peserta, serta pemberian umpan balik secara personal oleh fasilitator. Di sisi lain, keberhasilan pengawasan ini juga dipengaruhi oleh pendekatan kolaboratif yang melibatkan kepala sekolah, wali kelas, tenaga pengajar, pemerintah pekon, tokoh masyarakat, serta peserta didik itu sendiri. Hasil observasi dan instrumen ADL-IADL menunjukkan bahwa pengawasan yang terstruktur berdampak nyata terhadap peningkatan kemampuan dasar maupun instrumental peserta didik lanjut usia. Mayoritas peserta berada pada kategori mandiri, sementara peserta dengan kategori ketergantungan ringan tetap menunjukkan perkembangan positif dalam kepercayaan diri dan interaksi sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa pengawasan program tidak semata menilai hasil akhir, tetapi juga menghargai progres individual yang berlangsung secara bertahap.

Penerapan prinsip pengawasan pendidikan yang menekankan pada proses *controlling* sebagai bagian integral dari siklus manajemen pendidikan, yaitu memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan melalui pengukuran capaian, identifikasi kendala, dan tindakan korektif secara berkelanjutan (Bush, 2020). Menurut teori evaluasi formatif yang dikemukakan oleh Stufflebeam dan Zhang (2017), evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan lembaga pendidikan melakukan penyesuaian program secara adaptif sesuai kebutuhan peserta didik. Pengawasan program tidak semata menilai hasil akhir, tetapi juga menghargai progres individual yang berlangsung secara bertahap. Temuan ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh World Health Organization (2021), yang menegaskan bahwa evaluasi berkelanjutan dalam program pembelajaran lansia efektif meningkatkan kualitas hidup melalui penguatan fungsi sosial, psikologis, dan adaptasi individu terhadap proses penuaan. Penelitian lain oleh Yuniarti et al. (2023) pada sekolah lansia di Indonesia menunjukkan bahwa monitoring berbasis observasi sosial dan evaluasi partisipatif terbukti meningkatkan partisipasi aktif serta keberanian lansia dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Peneliti berasumsi bahwa pengawasan yang efektif juga membutuhkan kapasitas sumber daya manusia yang memadai. Jika kompetensi evaluator terbatas atau evaluasi dilakukan terlalu

formalistik, maka hasil monitoring berpotensi bias dan tidak menggambarkan kebutuhan riil peserta. Dengan demikian, keberlanjutan keberhasilan Sekolah Lansia Mutiara Senja memerlukan penguatan kapasitas fasilitator dalam teknik evaluasi pendidikan orang dewasa, pengembangan instrumen monitoring yang lebih komprehensif, serta integrasi teknologi dokumentasi sederhana agar proses pengawasan semakin akurat, efisien, dan berdampak jangka panjang terhadap peningkatan kemandirian peserta didik lanjut usia.

Analisis Dampak Penerapan Manajemen Sekolah Lansia Mutiara Senja Pekon Wates terhadap Tingkat Kemandirian Peserta Didik Lanjut Usia

Penerapan manajemen Sekolah Lansia Mutiara Senja Pekon Wates memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan tingkat kemandirian peserta didik lanjut usia. Dampak tersebut terlihat dari adanya perubahan positif pada aspek kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi sosial, keberanian menyampaikan pendapat, partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, serta meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Hal ini selaras dengan temuan penelitian bahwa metode pembelajaran di Sekolah Lansia Mutiara Senja dilakukan melalui diskusi kelompok, praktik langsung, refleksi bersama, pelatihan keterampilan, dan pendekatan personal oleh fasilitator. Strategi ini memungkinkan peserta didik lanjut usia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai sosial melalui interaksi langsung dengan lingkungan belajar. Pada Sekolah Lansia Mutiara Senja, keterlibatan pemerintah pekan melalui dukungan anggaran dan fasilitas, kontribusi kader kesehatan, dukungan tokoh masyarakat, serta keterlibatan aktif pengelola menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi proses pemberdayaan lansia. Lingkungan yang suportif ini memperkuat motivasi intrinsik peserta didik untuk tetap belajar dan berkembang.

Perspektif teori manajemen pendidikan, Terry (2014) menjelaskan bahwa efektivitas suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam mengintegrasikan seluruh fungsi manajemen secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Temuan ini sejalan dengan teori *activity theory of aging* yang dikembangkan oleh Havighurst, yang menyatakan bahwa lansia yang tetap aktif dalam aktivitas sosial cenderung memiliki kualitas hidup lebih baik, rasa bermakna yang lebih tinggi, dan tingkat adaptasi sosial yang lebih optimal pada masa tua (Bengtson & Settersten, 2021). Di sisi lain, keberhasilan peningkatan kemandirian juga dipengaruhi oleh dukungan ekosistem kelembagaan yang kolaboratif. Teori *collaborative educational governance* menegaskan bahwa kualitas pendidikan berbasis komunitas sangat ditentukan oleh sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan keluarga (Bush, 2023). Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri et al. (2023) menunjukkan bahwa program pendidikan lansia berbasis komunitas secara signifikan meningkatkan interaksi sosial, rasa percaya diri, dan partisipasi sosial lansia melalui pembelajaran kolaboratif yang berkelanjutan.

Temuan ini konsisten dengan kondisi di Sekolah Lansia Mutiara Senja, peneliti berasumsi di mana evaluasi berkala dan penyesuaian metode pembelajaran terbukti mendorong perkembangan peserta didik secara nyata. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan manajemen Sekolah Lansia Mutiara Senja bukan semata pada terselenggaranya program secara administratif, melainkan pada kemampuannya menciptakan transformasi sosial yang berdampak langsung terhadap peningkatan kemandirian peserta didik lanjut usia secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Manajemen Sekolah Lansia Mutiara Senja Pekon Wates, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Perencanaan diawali dengan perumusan tujuan yang jelas, yaitu memberdayakan lansia agar tetap aktif, mandiri, percaya diri, dan

mampu berperan positif dalam kehidupan sosial masyarakat. Kejelasan peran mulai dari penanggung jawab, kepala sekolah, wali kelas, fasilitator, ketua kelas, hingga peserta didik, didukung oleh keterlibatan pemerintah pekon dan tokoh masyarakat, menjadikan pelaksanaan program lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pelaksanaan manajemen telah berjalan secara terarah, adaptif, partisipatif, dan humanistik melalui koordinasi yang sistematis, pengarahan yang jelas dari kepala sekolah, serta pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan lansia. Pengawasan dilakukan melalui keterlibatan aktif kepala sekolah, wali kelas, tenaga pendidik, pemerintah pekon, tokoh masyarakat, dan peserta didik sehingga proses evaluasi berjalan kolaboratif dan reflektif. Peningkatan ini terjadi karena seluruh fungsi manajemen sekolah, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, telah dilaksanakan secara sistematis, adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik lanjut usia.

SARAN

Institusi pendidikan diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian, referensi akademik, dan pengembangan literatur terkait manajemen sekolah lansia. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam. Kepala sekolah lansia diharapkan dapat memperkuat kapasitas kepemimpinan manajerial melalui pengambilan kebijakan yang adaptif. Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan nyata melalui kebijakan, pendanaan, fasilitas, serta pendampingan program sekolah lansia. Peserta didik diharapkan dapat mengikuti seluruh kegiatan sekolah lansia secara aktif, dan terbuka dalam berinteraksi sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH.

Rektor Universitas Muhammadiyah Pringsewu yang telah memberikan izin dan dukungan akademik. Ketua Program Studi Administrasi Pendidikan Program Magister Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pringsewu sekaligus sebagai Pembimbing 1, serta Pembimbing II dan Ketua Tim Penguji, yang telah memberikan, arahan, kebijakan dan membimbing dengan penuh kesabaran serta memberikan masukan yang sangat bermanfaat selama penyusunan penelitian. Kepala Sekolah Lansia Mutiara Senja Pekon Wates yang telah memberikan izin dan berbagi informasi yang sangat bermanfaat dalam penelitian Tesis ini.

Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interest with respect to the authorship and publication of this article.

REFERENCES

- Bandura, A. (2018). *Social learning theory*. Routledge.
- Bengtson, V. L., & Settersten, R. A. (2021). *Handbook of theories of aging (4th ed.)*. Springer.
- BKKBN. (2025). *Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)*.
- BPS. (2024). *Publikasi Badan Pusat Statistik*.

- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management (5th ed.)*. Sage Publications
- Bush, T. (2023). *Educational leadership and management theory, policy, and practice (6th ed.)*. Sage Publications.
- Findsen, B., & Formosa, M. (2023). *International perspectives on older adult education: Research, policies and practice*. Springer.
- Fitriani, D., Kurniasih, S., & Rahman, A. (2023). *Collaborative learning and elderly social independence in community education programs*. Jurnal Pendidikan Nonformal Indonesia
- Formosa, M. (2022). *Active ageing through later life education: Theory and practice*. Educational Gerontology
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2020). *Educational administration: Theory, research, and practice (10th ed.)*. McGraw-Hill.
- Jumiran. (2019). *Hambatan penyelenggaraan sekolah lansia berbasis masyarakat*. Jurnal Pendidikan Masyarakat.
- Knowles, M. S. (1984). *The adult learner: A neglected species (3rd ed.)*. Gulf Publishing.
- Latifah, R. A. (2021). *Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lansia di Desa Karang kendal Kecamatan Kape Kabupaten Cirebon*. Nursing Inside Community.
- Miles, M. B. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, P., & Hartati, L. (2024). *Local government support and sustainability of elderly schools in Indonesia*. Jurnal Kebijakan Pendidikan
- Prasetyo, A., & Handayani, R. (2022). *Keterlibatan pemerintah lokal dalam pengembangan sekolah lansia berbasis komunitas*. Jurnal Pendidikan Nonformal.
- Rahmawati, D., & Kurniawan, A. (2020). *Analisis kebutuhan pembelajaran lansia dalam pendidikan nonformal*. Jurnal Pendidikan Masyarakat.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2022). *Management (15th ed.)*. Pearson.
- Saepudin, R. F. (2024). *Model Manajemen Pendidikan Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa Melalui Project-Based Learning*. Journal on Education.
- Sari, N., & Widodo, H. (2024). *Participatory learning and social confidence among elderly learners*. Journal of Community Education Studies.
- Statistik, B. P. (2024).
- Statistik. (2023). *Publikasi Statistik Penduduk Usia Lanjut*.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastrri, N., Handayani, R., & Prasetyo, A. (2021). *Efektivitas sekolah lansia terhadap kualitas hidup dan kemandirian sosial peserta didik lanjut usia*. Jurnal Gerontologi Indonesia.
- Sulastrri, N., Handayani, S., & Kurniawati, E. (2023). *Community participation and social independence development in elderly schools*. Jurnal Pendidikan Masyarakat
- Terry, G. R. & Rue, L. W. (2019). *Principles of Management*. Homewood: Irwin.
- Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU, R. I. (1998). *Undang-Undang Nomer 11 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Jakarta.
- Wates, P. (2025). *Data Kependudukan Pekon Wates Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*.
- World Health Organization (WHO). (2021). *World Report on Ageing and Health*. Geneva: WHO Press.
- Yuniarti, S., Rahmawati, D., & Kurniawan, A. (2023). *Evaluasi partisipatif dalam pengembangan sekolah lansia berbasis masyarakat di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Nonformal